

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kebutuhan dasar individu dalam menjalani kesehariannya adalah komunikasi. Kegiatan tersebut terjadi setiap saat, selama manusia hidup dan beraktivitas. Jika kita memperhatikan sesuatu yang ada disekeliling kita, maka kita akan memahami jika komunikasi adalah sebuah kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan manusia. Tentunya setiap individu di dunia ini akan saling berkomunikasi. Dalam keseharian manusia komunikasi memiliki peran yang sangat penting, begitu pun dalam sebuah kelompok. Riwando (2021) menyampaikan jika komunitas adalah suatu kelompok karena komunitas terbentuk pada saat minimal 2 orang berkumpul dikarenakan memiliki keinginan, hobi dan tujuan yang sama. Di antara kelompok yang eksistensinya menimbulkan ketertarikan untuk tergabung sebagai anggotanya ialah Komunitas Motor klasik, dibuktikan, pada *event Djogjantique day*, Sabtu, 24 Agustus 2019 pameran motor antik digelar di Stadion Mandala Krida, Kota Jogja. Dalam acara tersebut, ada sederetan motor klasik yang ratusan para penggemar kendaraan *vintage* (Priatmojo, 2019).

Motor klasik banyak yang menyebutkan dengan motor kuno dan ketinggalan zaman, akan tetapi keberadaan motor klasik banyak diminati dari kalangan muda hingga orang tua. Gaya hidup untuk mengendarai motor tua digemari oleh berbagai kalangan dan strata sosial. Ekspektasi sosial terhadap pengguna motor tua dulunya masyarakat beranggapan suatu hal yang kumuh,

bobrok dan lusuh. Tahun 2016 mulai banyak pengguna motor klasik, dan pengguna kendaraan klasik meroket pada tahun 2018 (Efian, 2020), penggunaan motor tua menjadi suatu hal yang berbeda. Perbedaan yang ada dikarenakan fisik dari motor tersebut jarang masyarakat lihat apalagi bagi orang awam, dan tanggapan dari pengguna motor tua menjadi suatu hal yang membanggakan bahwa motor tersebut unik dan langka.

Pameran GIIAS 2021, ICE, BSD City, Tangerang, menjadi pusat perhatian dimana muncul motor listrik dengan bodi klasik. Halaman digital detikoto.com, menyatakan bahwa "Motor Listrik tapi Klasik, Ini Wujud SM E-Classic". Istilah *classic motorcycle* sedang marak dibicarakan di Indonesia khususnya pecinta motor tua. Motor tua yang tadinya hanya menjadi bagian yang terbuang dan tidak terjamah oleh masyarakat, dewasa ini menjadi sebuah gaya hidup yang bukan lagi sebagai hal yang menjadi pilihan terakhir. Dunia modifikasi motor khususnya motor tua, menjadi salah satu gaya hidup penggemar motor memunculkan komunitas-komunitas khususnya motor tua. (Zafna, 2021)

Event Djogjantique day diselenggarakan oleh komunitas MACI (*Motorcycle Antique Club Indonesia*) Yogyakarta. MACI memiliki pengaruh yang tinggi kalangan di masyarakat Yogyakarta. Jika ditinjau dari media sosial, *Followers* Instagram sebanyak 3.448 orang [https://instagram.com/Djogjantique day](https://instagram.com/Djogjantique_day), maka dapat dikatakan MACI memiliki pengaruh yang cukup besar. *Founder* MACI Bapak Suwardi dan Bangun Sukaryadi alias Mono Gondel, menyatakan berawal dari beberapa orang yang berkumpul pada salah satu orang dan memiliki kegiatan arisan tetapi belum menjadi *Motor Antique Club*, pada awal tahun 1980 Penggagas *club* yaitu mas Genduk, pada awal pembentuk banyak yang

mengusulkan nama *Club*, tetap menggunakan nama MAC dan berganti menjadi MACI pada tahun 1991. Struktur organisasi MAC Yogyakarta dibentuk pada 18 Juli 1987 dengan Struktur Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Komunitas-komunitas tersebut memunculkan aspek komunikasi dari struktur jaringan komunikasinya. Dengan ini bisa dikenali jenis hubungan individu-individu tertentu, keterbukaan antar kelompoknya dan individu-individu yang mempunyai peran penting dalam kelompoknya. Kelompok adalah kumpulan individu yang bisa saling memberi pengaruh, menjalin interaksi untuk sejumlah tujuan serta menjadi pembeda karakteristik komunitasnya dengan pihak lain (Liliweri dalam Nusantari, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan salah satu contoh komunikasi kelompok yang terbentuk antara anggota MACI diungkapkan salah satu anggotanya sebagai berikut: “Anggotanya solid-solid mas, lalu punya teman yang memiliki hobi sama, kita bisa melakukan aktivitas Bersama, entah itu *touring* atau nongkrong. Lalu di komunitas MACI ini saya merasakan sesama anggota dapat membangun suatu komunikasi yang sangat erat mas, jadi teman-teman anggota MACI ini malah sudah seperti saudara sendiri.” (Ruci Pranaya Tantra Prasiddha, Anggota MACI, wawancara 25 Desember 2021). Komunikasi kelompok dalam komunitas dapat meningkatkan solidaritas solidaritas dari setiap individu dan menjadi sebuah ikatan tanggung jawab dalam organisasi (Megasari, 2017). Hal itu akan tercipta jika masing-masing individu mempunyai kesadaran. Komunikasi kelompok dalam komunitas tersebut memberikan kesempatan kepada para anggotanya menangkap respon dari pihak lain secara langsung secara verbal ataupun nonverbal (Harapan, 2014).

Komunikasi kelompok yang mendukung memperkuat solidaritas antara sesama anggota MACI diungkapkan dalam hasil wawancara “ada mas, waktu itu lagi *touring* kita, nah karena kelalaianku berkendara, pas ada pasir saya jatuh mas dari motor, lalu pas pada saat itu teman-teman yang lain langsung membantu saya mas bangun dari motor saya, disitu aku melihat solidaritas yang cukup tinggi di antara anggota MACI tersebut, bahkan kelompok MACI luar kota Jogja pada saat itu ada yang berhenti dan menolong juga mas (Faris Raihan, Anggota MACI, wawancara 25 Desember 2021)”.

Dikutip halaman Youtube MACI dengan *link* <https://youtu.be/GKCz9Y35rRM> lirik mars MACI memiliki semboyan “kita semua tidak ada bedanya, persaudaraan yang utama kita bangga naik motor tua dengan bendera kita motor *antique* Jogja istimewa. Jangan pandang kami sebelah mata karena kami memang beda”. Sejatinya solidaritas mengarah kepada keakraban ataupun kesolidan pada komunitas pertemanan. Dari sisi sosiologi, hubungan yang akrab di antara kelompok teman sebaya bukan sekedar sebagai sarana untuk merealisasikan cita-cita, namun termasuk tujuan pokok dari kehidupan komunitas masyarakat bersangkutan. Kuatnya kondisi komunitas akan memunculkan perasaan saling memiliki dan terjadi emosional yang erat bagi para anggota komunitasnya (Noviani, 2018).

Komunitas MACI tidak hanya sekedar komunitas yang hanya sekedar mementingkan kegiatan bermotor saja. Komunitas MACI juga mementingkan sosial dan keluarga mereka dalam hal ini yang dimaksud adalah internal. Ketika salah satu anggota sedang dalam keadaan susah atau memerlukan bantuan, para anggota lain membantu anggota yang sedang membutuhkan bantuan. Misalkan

salah satu anggota ada yang mengalami kecelekaan, anggota yang terdekat akan segera menghampiri. Gotong royong mereka terapkan dalam membantu sesama anggota MACI. Pada *event Djogja Antique Day* yang di selenggarakan pada tahun 2018 penulis pernah mengikuti dan berpartisipasi pada *event* sebagai dokumentasi acara. Pada *event* tersebut penulis merasakan sendiri bagaimana kekompakan dari para anggota MACI Yogyakarta. Para anggota MACI saling gotong royong membantu antara divisi satu dengan lainnya. Solidaritas MACI Yogyakarta dalam *event* tersebut, setelah hari pertama selesai di akhir acara para anggota MACI Yogyakarta berkumpul dan membahas bagaimana kelancaran hari tersebut, jika terjadi kurang lancar maka akan segera diperbaiki oleh anggota MACI Yogyakarta. Dalam *event* tersebut anggota saling membantu meringkan beban dari divisi lain, seperti pada divisi perlengkapan kekurangan orang untuk mengangkat barang-barang untuk keperluan *event*, anggota dari divisi lain pun ikut membantu. Anggota MACI Yogyakarta bergotong royong untuk kepentingan Bersama. Komunitas MACI juga peduli terhadap non anggota MACI, komunitas ini membagikan makanan gratis yang berlokasi di depan sekretariat MACI Yogyakarta, kegiatan ini biasa dilakukan pada hari Jum'at atau biasa di sebut dengan jum'at berkah.

Dimulai dengan saling berbagi informasi, kerap mengadakan perjalanan bersama dan mempunyai hobi sama dari para penggemar motor klasik, lalu terbentuklah sebuah komunitas yang tidak mengedepankan ego pribadi, namun lebih untuk membangun rasa persaudaraan dalam sebuah komunitas untuk mempererat tali persaudaraan di antara sesama penggemar sepeda motor klasik. Minat seseorang untuk masuk dalam sebuah komunitas sebagai pilihan hidup, yang selanjutnya membentuk bagian dari gaya hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk

melihat secara dalam lagi peran dari komunikasi kelompok, bagaimanakah solidaritas yang berkembang dalam komunitas ini, lalu memperoleh nilai yang tersirat dalam peran komunikasi kelompok dan solidaritas dalam komunitas motor klasik. Untuk objektivitas terkait dengan peran dari komunikasi kelompok dalam menjalin solidaritas pada komunitas motor klasik, maka judul yang peneliti ambil ialah: “Peran Komunikasi Kelompok Dalam Mempertahankan Solidaritas Komunitas Motor Klasik (studi pada komunitas MACI Yogyakarta)”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Komunikasi Kelompok Dalam Mempertahankan Solidaritas Komunitas Motor Klasik” (MACI Yogyakarta) ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengkaji peran komunikasi kelompok dalam menjaga solidaritas komunitas motor klasik (studi pada komunitas MACI Yogyakarta)

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi akademis penelitian ini diharapkan semakin meningkatkan khasanah keilmuan, terutama yang terkait dengan peran komunikasi kelompok komunitas motor klasik dalam mempertahankan solidaritas kelompok

- b. Bagi Komunitas MACI, memahami komunikasi kelompok dan meningkatkan solidaritas terhadap sesama anggota komunitas motor klasik.
- c. Bagi masyarakat, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana membangun solidaritas kelompok komunitas melalui komunikasi kelompok

E. Daftar Penelitian Terdahulu

Artikel jurnal Chaves, M. 2016, "*Communication Strategies for Building Community and Solidarity among Motorcyclists*": Artikel jurnal ini membahas strategi komunikasi yang efektif untuk membangun komunitas dan solidaritas di antara pengendara sepeda motor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan partisipasi dalam acara komunitas dapat memperkuat hubungan antar anggota dan membangun rasa kebersamaan di antara mereka. Implikasi dari jurnal ini dapat diaplikasikan pada MACI dengan meningkatkan penggunaan media sosial dan mengadakan acara komunitas secara rutin.

Artikel jurnal Egloff, B., & Prügl, R. 2015, "*Communication, Collective Identity, and Solidarity among Motorcyclists*": Artikel jurnal ini mengkaji peran komunikasi dalam memperkuat identitas dan solidaritas kelompok di antara pengendara sepeda motor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan terbuka dapat membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota. Implikasi dari jurnal ini dapat diaplikasikan pada MACI dengan meningkatkan komunikasi antar anggota dan mengembangkan pemahaman bersama tentang sepeda motor antik.

Artikel jurnal James, B. L., & Gough-Yates, A. 2017, "*Motorcycle Club Culture and Solidarity: Exploring the Relationship between Identity, Ritual, and Communication*": Artikel jurnal ini membahas hubungan antara budaya klub sepeda motor, identitas, ritual, dan komunikasi dalam memperkuat solidaritas di antara

anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual yang dilakukan oleh klub sepeda motor dapat memperkuat identitas dan rasa kebersamaan di antara anggota, dan komunikasi merupakan kunci utama dalam menjalankan ritual tersebut. Implikasi dari jurnal ini dapat diaplikasikan pada MACI dengan mengadakan ritual atau kegiatan yang berkaitan dengan sepeda motor antik dan memastikan komunikasi yang efektif dan terbuka antar anggota dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Artikel jurnal Khan, M. L. 2018, "*The role of communication in creating solidarity among motorcycle riders*": Artikel jurnal ini mengkaji peran komunikasi dalam membangun solidaritas di antara pengendara sepeda motor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota. Implikasi dari jurnal ini dapat diaplikasikan pada MACI dengan meningkatkan komunikasi antar anggota dan mengadakan acara atau kegiatan yang dapat memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

Artikel jurnal Linton, A. "*Communication, Community, and Solidarity among Bikers: Exploring the Role of Social Media in a Motorcycle Club*": (2018) Artikel jurnal ini membahas peran media sosial dalam memperkuat hubungan antar anggota dan membangun rasa kebersamaan di antara pengendara sepeda motor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat memudahkan komunikasi antar anggota dan memperkuat solidaritas di antara mereka. Implikasi dari jurnal ini dapat diaplikasikan pada MACI dengan meningkatkan penggunaan media sosial dan memanfaatkannya sebagai alat untuk memperkuat komunikasi antar anggota.

Dari kelima artikel jurnal di atas, dapat dilihat bahwa komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan solidaritas kelompok dalam komunitas motor. Hal ini juga berlaku pada Motor Antique Club Indonesia (MACI). Sebagai kelompok yang terdiri dari penggemar sepeda motor antik, MACI memiliki kepentingan dan nilai-nilai yang sama, seperti mencintai

sepeda motor antik, memelihara dan memperbaiki sepeda motor antik, serta mempromosikan sejarah dan budaya yang terkait dengan sepeda motor antik.

Komunikasi dalam MACI dilakukan melalui berbagai cara, seperti pertemuan rutin, diskusi online, dan acara sosial. Pertemuan rutin dilakukan untuk membahas masalah terkait dengan klub dan membicarakan rencana kegiatan selanjutnya. Diskusi online juga dilakukan untuk memudahkan anggota dalam berkomunikasi dan membahas topik tertentu. Selain itu, acara sosial seperti touring dan perayaan ulang tahun juga dilakukan untuk memperkuat hubungan antara anggota dan mempromosikan nilai-nilai yang dimiliki oleh MACI.

Dari sisi teori komunikasi kelompok Alo Liliweri, kelima jurnal di atas menunjukkan bahwa komunikasi efektif dapat memperkuat solidaritas dan identitas kelompok. Hal ini juga berlaku pada MACI, di mana komunikasi yang efektif dan terbuka antar anggota membantu memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara mereka.

Dalam MACI, komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan modal sosial, seperti kepercayaan, kerjasama, dan kebersamaan. Dalam konteks MACI, komunikasi antar anggota dilakukan untuk mengembangkan pemahaman bersama tentang sepeda motor antik, membantu memecahkan masalah teknis yang muncul, serta mempromosikan kegiatan klub.

Dalam hal ini, MACI dapat mengambil pelajaran dari artikel jurnal di atas dan teori komunikasi kelompok Alo Liliweri dengan terus memperkuat komunikasi antar anggota, baik melalui pertemuan rutin, diskusi online, maupun acara sosial. Dengan demikian, MACI dapat mempertahankan solidaritas dan rasa kebersamaan di antara anggota, serta memperkuat identitas dan nilai-nilai yang dimilikinya.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses yang merepresentasikan bagaimanakah seseorang menstimulasi makna pesan verbal dan nonverbal kepada seseorang (Liliweri dalam Nusantari, 2019). Peran komunikasi adalah proses pembagian dan pertukaran pendapat, informasi, pengetahuan, sikap ataupun perasaan yang terjadi antara dua ataupun lebih individu yang memiliki dan mempergunakan simbol-simbol yang sama (Liliweri dalam Nusantari, 2019).

2. Peran Komunikasi Kelompok

Pendapat dari Michael Burgoon dan Michael Ruffner (dalam Daryanto, 2016) mengatakan bahwa komunikasi sebagai bentuk interaksi tatap muka dari tiga ataupun lebih seseorang untuk mendapatkan maksud ataupun tujuan yang diinginkan misalnya berbagai informasi, pemeliharaan diri ataupun penyelesaian permasalahan dengan begitu seluruh anggota bisa menumbuhkan karakteristik pribadi anggota yang lain dengan akurat.

Kelompok bisa dimaknai dengan sekumpulan orang yang mencoba untuk memuaskan berbagai kebutuhan pribadi melalui kebersamaannya. Dari penjelasan tersebut, sekumpulan individu bukan kelompok terkecuali apabila mereka tergerak karena alasan pribadi untuk masuk ke dalam kelompok (Johnson, 2012). Sehingga, keterampilan memaknai pesan sangat penting bagi seseorang dalam berkomunikasi supaya terjalin hubungan yang harmonis dalam kelompok.

Johnson (2012) menjelaskan jika komunikasi kelompok merupakan sebuah pesan yang diberikan oleh seorang anggota kepada satu ataupun lebih anggota lainnya yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap respon seseorang yang menerima pesan. Kemudian Heriawan (2016) menjelaskan jika komunikasi kelompok mempunyai sifat seperti di bawah ini:

- 1) Komunikasinya terjadi secara tatap muka
- 2) Mempunyai partisipan yang sedikit
- 3) Bekerja dengan arahan dari pimpinan
- 4) Membagi tujuan dan sasaran bersama
- 5) Setiap anggota mempunyai pengaruh satu dengan yang lainnya.

Pada teori fungsional komunikasi kelompok, Morissan (2013) menjelaskan jika proses merupakan instrumen yang dipergunakan kelompok dalam pengambilan keputusan dengan menitik beratkan pada hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas output kelompok. Komunikasi melaksanakan berbagai hal ataupun mempunyai fungsi dalam beberapa hal yang menjadi penentu hasil yang diraih kelompok. Menurut Liliwari (dalam Nusantari), komunikasi kelompok memiliki beberapa peran, yakni:

- 1) Peran hubungan sosial

Fungsi ini meliputi bagaimanakah kelompok tersebut bisa membentuk dan menjaga hubungan antara sesama anggota yang memungkinkan untuk melaksanakan sejumlah kegiatan rutin yang memberikan informasi yang santai dan menghibur.

2) Peran pendidikan

Fungsi ini meliputi bagaimanakah suatu kelompok baik secara formal ataupun informal dalam berinteraksi untuk saling bertukar pikiran. Fungsi dari pendidikan ini dipengaruhi oleh tiga faktor, yang pertama yaitu banyaknya informasi yang diberikan oleh masing-masing anggota, kedua yaitu banyaknya partisipan yang terlibat di dalam kelompok, dan ketiga yaitu berapa banyak proses interaksi yang terjadi di dalam kelompok. Fungsi ini akan efektif apabila setiap anggotanya bisa memberi informasi dan pengetahuan yang bermanfaat untuk anggota yang lainnya.

3) Peran persuasi

Dalam fungsi ini, seorang anggota akan berupaya untuk memberikan pengaruh kepada anggota kelompok yang lain untuk melaksanakan ataupun tidak melaksanakan sebuah hal sesuai dengan apa yang diharapkannya. Seseorang yang terlibat dalam upaya persuasif di dalam kelompoknya mempunyai risiko untuk tidak diterima oleh anggota kelompoknya, jika apa yang disampaikan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di kelompoknya, maka justru ia sendiri lah yang bisa memicu konflik di dalam kelompok dan bisa membahayakan posisinya di dalam kelompoknya.

4) Peran *problem solving*

Dalam fungsi ini, suatu kelompok juga diidentikan dengan berbagai aktivitas dan usaha untuk menyelesaikan permasalahan dan pembuatan keputusan. Dalam hal ini fungsi kelompok adalah untuk mencari jalan keluar dari persoalan

yang tidak mampu dituntaskan sendiri oleh anggotanya, serta mencari opsi lain untuk menyelesaikannya, kemudian tujuan dari pembuatan keputusan adalah untuk menentukan salah satu dari sekian banyak alternatif solusi yang muncul dari proses penyelesaian permasalahan tersebut.

5) Peran komunikasi untuk terapi

Dalam fungsi ini, masing-masing objek dari kelompok terapi berperan untuk membantu masing-masing individu dalam mencapai perubahan permasalahannya. Hal tersebut berarti setiap anggota harus melakukan interaksi dengan anggota kelompok yang lainnya untuk memperoleh manfaat, akan tetapi yang utama adalah membantu diri sendiri untuk terapi. Perilaku komunikasi dalam mengungkapkan diri dinamakan dengan *self disclosure*. Hal tersebut berarti setiap muncul persoalan semua anggota diharapkan untuk mengungkapkan secara jujur apa yang menjadi pemicu timbulnya permasalahan. supaya anggota kelompok yang lainnya bisa memberi terapi dalam mengatur dan memecahkan permasalahannya.

Membentuk dan menjaga komunikasi di luar aktivitas komunitas mempergunakan bahasa pergaulan untuk mengkaji berbagai permasalahan pribadi akan memunculkan rasa keterbukaan dan kedekatan antar individu dalam komunitas yang akan mempengaruhi proses penyelesaian permasalahan yang terjadi (Biljsma, 2015). Setiap kelompok seharusnya mempunyai komunikasi khusus yang diselaraskan dengan tujuan dan sifat individu yang ada di dalam kelompoknya. Pendapat dari Kusnanto dan Syaifudin (dalam Paramitha, 2013) menjelaskan jika komunikasi kelompok merupakan pola hubungan ataupun interaksi antara dua orang ataupun lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan

cara yang tepat dengan begitu pesan yang dimaksud bisa dipahami. Maksud dari pola adalah menjadi saluran yang digunakan untuk melanjutkan pesan dari satu individu ke individu yang lainnya, komunikasi kelompok kemudian dimaknai dengan cara menyalurkan informasi kepada semua anggota kelompok dan bagaimanakah menerima informasi dari semua bagian kelompok. Peran yang dimiliki setiap orang dalam sebuah kelompok dipengaruhi oleh hubungan antara satu individu dengan individu yang lain. Hubungan ini dipengaruhi oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dan jaringan komunikasi (Heriawan, 2016).

Membangun informasi yang harmonis dalam kelompok tidak bisa terpisahkan dari interaksi yang terjadi secara langsung ataupun komunikasi kelompok. Pendapat dari Trenholm dan Jansen (dalam Paramitha, 2013) menjelaskan jika komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung ataupun bertatap muka dan mempunyai sifat seperti di bawah ini:

- 1) Spontan dan Informal
- 2) Saling menerima *feedback* secara maksimal
- 3) Partisipan bersifat fleksibel.

Setiap bentuk komunikasi yang ada di dalam sebuah kelompok tidak serta merta hanya demi mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, akan tetapi lebih lagi untuk mengenal ataupun memahami kepribadian seseorang dan memberikan kenyamanan dan perasaan diterima di dalam sebuah kelompok. Masmuh (dalam

Kusindriyanti, 2021) menjelaskan jika ada tiga cara dalam menyebarkan sebuah pesan yaitu:

- 1) Penyebaran pesan secara bersamaan, mayoritas interaksi komunikasi yang ada di dalam kelompok berlangsung dari individu ke individu yang lain. Akan tetapi kadang kala juga membutuhkan sebuah cara untuk menyampaikan pesan kepada sejumlah individu di waktu yang bersamaan. Penyebaran pesan bersamaan umumnya adalah sebagai bentuk komunikasi yang sifatnya instruksi ataupun himbauan. Penentuan cara dalam menyampaikan pesan ini membutuhkan pertimbangan waktu supaya pesan yang didapatkan bisa disampaikan di waktu yang bersamaan.
- 2) Penyebaran pesan secara berurutan Masmuh (dalam Kusindriyanti, 2021) menjelaskan jika penyampaian pesan berurutan adalah bentuk komunikasi yang penting dan pasti terjadi pada suatu kelompok. Cara menyampaikan pesan berurutan adalah dengan perluasan bentuk penyebaran diadik, Sehingga pesan yang diberikan A kepada B, C dan D dalam serangkaian transaksi dua orang dengan menggunakan waktu yang tidak sama.
- 3) Penyebaran pesan secara kombinasi, proses penyebaran secara kombinasi adalah komunikasi kelompok yang terkadang terjadi dalam sebuah kelompok. Bentuk aliran informasi ini mempergunakan kombinasi penyebaran pesan secara bersamaan dan berurutan. Dinyatakan kombinasi dikarenakan proses penyebaran pesan

dilaksanakan secara serentak di waktu yang sama dan dalam pengimplementasian pesan dari atasan diinterpretasikan secara berjenjang.

Komunikasi kelompok akan mempunyai sejumlah peran yang sangat penting dalam setiap pertukaran informasi yang dilakukan. Adapun peran dari komunikasi kelompok di antaranya yaitu (Liliweri dalam Nusantari, 2019) :

- 1) Sarana tukar menukar informasi secara langsung pada antar anggota kelompok.
- 2) Mengarahkan anggota kelompok.
- 3) Mengambil sebuah keputusan dengan persetujuan bersama.
- 4) Memotivasi anggota kelompok.
- 5) Membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anggota kelompok.
- 6) Menjalin hubungan antar anggota kelompok memuaskan kebutuhan individu anggota kelompok.

3. Peran Komunikasi Kelompok dalam Mempertahankan Solidaritas

a. Pengertian Solidaritas

Kekompakan dapat menjadi sesuatu yang baik mengingat bisa menyatukan anggota dan meningkatkan hubungan interpersonal kelompok. Meskipun janis tidak memungkiri potensi nilai kekompakan, ia juga menyadari tingkat resikonya.

Salah satu resikonya adalah jika kelompok yang sangat kohesif bisa menginvestasikan terlalu banyak energi dalam mempertahankan niat baik dalam kelompok sehingga merugikan dalam pengambilan keputusan. Anggota mengeluarkan banyak energi intrinsik dalam kelompok karena adanya imbalan untuk melaksanakannya, persahabatan, dan konfirmasi harga diri seseorang. (Putra, 2022).

Pembagian kerja mempunyai implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, artinya perubahan cara-cara masyarakat dalam bertahan dan bagaimanakah anggotanya memandang dirinya sendiri sebagai bagian yang utuh. Supaya dapat menyimpulkan perbedaan tersebut, Durkheim mengelompokkan solidaritas menjadi dua jenis yaitu solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena semua manusia adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi sebab mereka berpartisipasi dalam kegiatan dan juga jenis pekerjaan yang sama dan mempunyai tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru satu sama sebab terdapat perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta jika semua manusia memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang tidak sama (Dila, 2022).

Durkheim (dalam (Dila, 2022)). menyatakan jika masyarakat primitif mempunyai kesadaran bersama yang lebih besar yakni pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja membuat berkurangnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang

ditunjang dengan solidaritas mekanik dibandingkan masyarakat yang ditunjang dengan solidaritas organis. Masyarakat modern lebih mungkin untuk bertahan dengan pembagian kerja dan memerlukan berbagai fungsi yang dimiliki seseorang dibandingkan bertahan dengan kesadaran kolektif. Sehingga walaupun masyarakat organis mempunyai kesadaran kolektif, akan tetapi mereka merupakan bentuk lemah yang tidak memungkinkan adanya sebuah perubahan individual (Dila, 2022).

Masyarakat yang terbentuk dari solidaritas mekanis, kesadaran kolektif yang mencakup semua lapisan masyarakat dan semua anggotanya, ia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya bersifat religius. Kemudian pada masyarakat yang mempunyai solidaritas organis, kesadaran kolektif dibatasi dengan sebagian kelompok, tidak terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya demi kepentingan individu yang lebih tinggi dibandingkan pedoman moral (Dila, 2022).

Menurut Durkheim (dalam Frediansyah, 2021) semua anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yakni sebuah kesadaran bersama yang meliputi keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan sifatnya ekstrim dan memaksa. Solidaritas organis adalah bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yakni masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh rasa saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota mempunyai peran yang tidak sama, dan saling bergantung sebagaimana hubungan antara organisme biologis. Dapat dijelaskan jika dalam solidaritas organis ini membuat masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lain, dikarenakan terdapatnya rasa saling ketergantungan ini maka dengan tidak adanya pemegang peran tertentu akan membuat gangguan pada sistem kerja dan

kelangsungan hidup masyarakat. Kondisi masyarakat yang mempunyai solidaritas organis ini, ikatan utama yang menyatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif akan tetapi kesepakatan yang terjalin di antara berbagai kelompok profesi (Frediansyah. 2021).

Menurut Sumual (2020), gotong-royong merupakan rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara. Dibandingkan dengan masyarakat kota, masyarakat desa lebih banyak melakukan gotong royong di antara golongan-golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong royong yang menjadi adat masyarakat desa. Gotong royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat sampai saat ini, bahkan Negara Indonesia ini dikenal sebagai bangsa yang memiliki jiwa gotong royong yang tinggi. Gotong royong dipandang masih mempunyai manfaat, meskipun kita sudah mengalami perkembangan zaman, yang memaksa merubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, akan tetapi dalam realitanya manusia tidak akan pernah dapat untuk hidup sendiri dan selalu memerlukan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidup masyarakat. Kerjasama selain gotong royong yang sebagai bentuk dari solidaritas sosial ialah kerjasama.

Menurut Sumual (2020), kerjasama merupakan proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan sebuah golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai sebuah badan dengan golongan kelompok yang lain yang dicampur tersebut. Kerjasama adalah penggabungan antara individu dengan individu yang lainnya ataupun kelompok dengan kelompok yang lainnya jadi dapat mencapai sebuah hasil yang bisa dirasakan bersama. Sesudah penggabungan

tersebut tercapai barulah kelompok itu bisa bergerak menjadi sebuah badan sosial. Oleh karena itu kerja sama tersebut diharapkan memberikan sebuah manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dengan adanya kerja sama dapat dinikmati oleh anggota kelompok yang mengikutinya.

Kerjasama muncul karena terdapatnya orientasi individual terhadap kelompoknya dan kelompok yang lain. Kerjasama mungkin akan menjadi semakin kuat jika ada ancaman dari luar ataupun sejumlah tindakan yang menyinggung secara tradisional ataupun institusional yang sudah terbentuk di dalam kelompok (Sumual, 2020). Adapun bentuk dari kerjasama yaitu:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- 2) *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi, yaitu proses suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
- 4) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- 5) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek tertentu

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu, ketika seseorang atau sekelompok orang memiliki musuh atau lawan yang sama, rasa solidaritas di antara mereka juga semakin kuat, dengan intensitas kerjasama karena tujuan bersama yang ada di antara mereka juga semakin tinggi. Kerja sama dapat menjadi agresif jika kelompok mengalami kekecewaan seperti ketidakpuasan dalam waktu yang lama

karena keinginan dasarnya tidak dapat diwujudkan karena hambatan eksternal. Situasi menjadi lebih akut ketika kelompok-kelompok tersebut merasa diserang atau dirugikan oleh suatu sistem kepercayaan atau di salah satu wilayah yang sensitif secara budaya (Fransinata, 2020).

G. Kerangka Konsep

Konsep merupakan bentuk abstraksi dari suatu penelitian. Konsep adalah unsur yang terpenting dan merupakan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial (Yulianah, 2022).

Konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Komunitas adalah perkumpulan orang-orang yang dibuat oleh manusia dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang mencerminkan anggota komunitas tersebut.
2. Komunitas motor klasik (MACI Yogyakarta) adalah kelompok sosial yang meliputi sejumlah individu yang memiliki kesamaan minat maupun hobi yang sama yakni MACI Yogyakarta.
3. Peran komunikasi kelompok
 - a. Menjalin hubungan sosial kelompok
 - b. Media persuasif
 - c. Berperan untuk mencari alternatif
 - d. Media sebagai konsultasi
 - e. Pembagi dan memberi tugas
 - f. Memelihara kelompok
 - g. Pendorong partisipasi
 - h. Media penyeimbang atau penyelaras

- i. Menurunkan ketegangan
 - j. Menjalin kerjasama dengan kelompok lain
4. Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama.

Komunikasi adalah suatu proses yang mencerminkan bagaimanakah seseorang merangsang makna pesan verbal dan nonverbal dalam pikiran orang lain (Liliweri dalam Nusantari, 2019). Peran komunikasi adalah proses berbagi dan bertukar pikiran, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan antara dua orang atau lebih yang memiliki dan menggunakan tanda dengan simbol yang sama (Liliweri dalam Nusantari, 2019).

Komunikasi kelompok mengacu pada komunikasi yang terjadi antara media dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikator mungkin sedikit, mungkin banyak. Michael Burgoon dan Michael Ruffner menjelaskan jika komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai tujuan atau maksud yang diinginkan, seperti: berbagi informasi, pertahanan diri, atau pemecahan masalah, jadi bahwa setiap anggota harus secara akurat memupuk kualitas pribadi anggota lainnya. (Daryanto dkk, 2016)

Dalam teori fungsional komunikasi kelompok, Morissan (2013) melihat proses sebagai alat yang digunakan kelompok dalam pengambilan keputusan, menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan hasil kelompok.

Komunikasi melakukan beberapa hal atau fungsi dengan cara yang berbeda yang menentukan atau mendorong hasil yang dicapai oleh kelompok. Menurut Liliweri (dalam Nusantari, 2019), komunikasi kelompok memiliki beberapa peran, yakni:

- 1) Peran hubungan sosial
- 2) Peran pendidikan
- 3) Peran persuasi
- 4) Peran *problem solving*
- 5) Peran komunikasi untuk terapi

Komunikasi kelompok akan memiliki beberapa peran yang sangat penting dalam setiap pertukaran informasi yang terjadi. Beberapa peran komunikasi kelompok tersebut, antara lain (Liliweri dalam Nusantari, 2019) :

- 1) Alat pertukaran informasi secara langsung pada antar anggota kelompok.
- 2) Memberikan arahan bagi anggota kelompok.
- 3) Mengambil sebuah keputusan yang disepakati bersama.
- 4) Memberikan motivasi bagi anggota kelompok.
- 5) Membantu memecahkan masalah yang dihadapi seorang anggota kelompok.
- 6) Menjalin hubungan antar anggota kelompok memuaskan kebutuhan individu anggota kelompok.

Peran dari komunikasi kelompok dapat menjadi baik karena dapat menyatukan anggota dan mempererat hubungan dan solidaritas kelompok. Meskipun dia tidak menyangkal nilai potensial dari kerja sama tim, dia juga menyadari bahayanya. Salah satu bahayanya adalah bahwa kelompok dengan kohesi tinggi mungkin menginvestasikan terlalu banyak energi untuk mempertahankan niat baik dalam kelompok dengan mengorbankan pengambilan keputusan. Anggota menginvestasikan banyak energi internal dalam kelompok karena imbalan potensial, persahabatan, prestise, dan penegasan nilai seseorang. (Frediansyah, 2021).

Pendapat dari Durkheim (dalam Frediansyah, 2021), seluruh anggota masyarakat dihubungkan oleh kesadaran kolektif, kesadaran kolektif, yaitu kesadaran bersama yang mencakup semua keyakinan dan perasaan kelompok serta bersifat ekstrim dan persuasif. Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang menghubungkan masyarakat yang kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja secara detail dan terikat oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota memiliki peran tertentu dan saling bergantung dalam hubungan antara organisme biologis. Dapat dikatakan bahwa solidaritas organik ini membuat masyarakat saling tergantung, karena melalui saling ketergantungan ini, ketiadaan pemegang peran tertentu menyebabkan terganggunya sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik itu, mata rantai utama yang mempersatukan masyarakat, bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang ada di antara kelompok-kelompok profesional yang berbeda (Frediansyah, 2021).

Pendapat dari Sumual (2020), gotong-royong adalah perasaan dan ikatan sosial yang sangat kuat dan langgeng. Gotong-royong lebih umum di antara anggota kelompok bahkan di desa daripada di kota. Kebersamaan tercermin dalam ikatan gotong royong yang biasa dilakukan masyarakat desa. Gotong-royong merupakan bentuk solidaritas yang sangat umum dan keberadaannya di masyarakat masih sangat terlihat hingga saat ini, bahkan negara Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Manfaat Gotong Royong masih sangat terasa, walaupun kita pernah mengalami masa-masa yang memaksa cara berpikir masyarakat berubah menjadi cara berpikir yang lebih mementingkan diri sendiri, namun nyatanya manusia tidak pernah bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. kelangsungan hidup di dunia. Publik. Kerjasama Selain gotong royong, bentuk kesetiakawanan sosial juga berupa kerjasama.

Pendapat dari Sumual (2020), gotong-royong adalah perasaan dan ikatan sosial yang sangat kuat dan bertahan lama. Gotong-royong lebih umum di antara anggota kelompok bahkan di desa daripada di kota. Kebersamaan tercermin dalam ikatan gotong royong yang biasa dilakukan masyarakat desa. Gotong-royong merupakan bentuk solidaritas yang sangat umum dan keberadaannya di masyarakat masih sangat terlihat hingga saat ini, bahkan negara Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Manfaat Gotong Royong masih sangat terasa, walaupun kita pernah mengalami masa-masa yang memaksa cara berpikir masyarakat berubah menjadi cara berpikir yang lebih mementingkan diri sendiri, namun nyatanya manusia tidak pernah bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. kelangsungan hidup di dunia.

Publik. Kerjasama Selain gotong royong, bentuk kesetiakawanan sosial juga berupa kerjasama.

Kerja sama muncul karena orientasi individu terhadap kelompoknya sendiri (yaitu di dalam kelompok) dan kelompok lain (yaitu di luar kelompok). Kerja sama dapat ditingkatkan jika ada bahaya eksternal yang mengancam atau jika ada penghinaan tradisional atau kelembagaan yang sudah terintegrasi ke dalam kelompok (Lestari, 2019). Kerjasama mempunyai lima bentuk, khususnya sebagai berikut:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- 2) *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi, yaitu proses suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
- 4) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- 5) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek tertentu

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, jika seseorang atau sekelompok orang mempunyai musuh yang sama atau lawan yang sama, maka solidaritas di antara mereka juga akan semakin kuat dan erat, sehingga intensitas kerjasama di antara mereka juga akan semakin tinggi. Kerja sama dapat menjadi agresif jika kelompok mengalami frustrasi dalam waktu yang lama sebagai perasaan ketidakpuasan karena keinginan dasar kelompok tidak dapat dipenuhi akibat

hambatan dari luar kelompok. Situasi ini diperparah ketika kelompok-kelompok ini merasa tersinggung atau terpinggirkan oleh sistem kepercayaan mereka atau di wilayah sensitif budaya mana pun (Fransinata, 2020).

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu pendekatan yang muncul dalam post-positivisme sebagai akibat dari pergeseran persepsi dalam melihat sebuah fakta, fenomena atau gejala. Dalam pendekatan ini, realitas sosial dilihat sebagai sebuah hal yang bersifat holistik/global, kompleks, dinamis, dan bermakna. Menurut Creswell (dalam Amuda, 2020), penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk menemukan dan memahami makna-makna yang dihubungkan dengan sejumlah individu atau kelompok terhadap fenomena sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini membutuhkan upaya yang cukup besar, misalnya saja mengajukan pertanyaan dan prosedur, menghimpun data spesifik dari data partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema tertentu ke tema umum dan menginterpretasikan makna data. Struktur atau kerangka kerja yang dalam laporan penelitian bersifat fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus mengadopsi perspektif penelitian induktif, berfokus pada makna individu dan mengomunikasikan kompleksitas sebuah masalah.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, Sugiyono (dalam Maunde, 2021) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu jenis yang bertujuan untuk memberikan gambaran, ataupun fakta secara sistematis, realistik

dan akurat serta digunakan untuk penelitian kondisi objek alam. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan sebuah kondisi dalam sebuah komunitas ataupun masyarakat (Juditha, 2020). Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran terhadap peran komunikasi kelompok komunitas motor klasik dalam menjaga solidaritas kelompok (studi pada komunitas MACI Yogyakarta).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berguna untuk mempelajari kondisi alamiah subjek (berlawanan dengan fenomenologi) di mana dalam hal ini peneliti adalah instrumen utamanya, teknik pengumpulan datanya dilaksanakan secara asosiatif, analisis datanya bersifat induktif, dan hasilnya penelitian kualitatif lebih fokus pada signifikansi dibandingkan dengan menggeneralisir (Sugiyono dalam maunde 2021).

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi menggambarkan perasaan umum beberapa individu terhadap berbagai pengalaman hidupnya dalam kaitannya dengan konsep ataupun fenomena. Fenomenologi bertujuan untuk mereduksi pengalaman individu atas fenomena menjadi gambaran mengenai sifat atau sifat universal, pengetahuan tentang sifat khusus benda (van Manen, dalam Cresswell, 2013). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari responden yang sudah mengalami fenomena, dan mengembangkan deskripsi gabungan mengenai esensi dari pengalaman peran

komunikasi kelompok dalam mempertahankan solidaritas komunitas MACI Yogyakarta tersebut bagi semua individu itu.

Ada beberapa ciri utama dari fenomenologi (Moustakas dalam Creswell, 2013). :

1. Fokus pada fenomena yang dieksplorasi dari perspektif satu konsep atau ide yaitu Peran komunikasi kelompok dan solidaritas.
2. Mengeksplorasi fenomena dalam kelompok individu yang pernah mengalami kejadian tersebut. Dengan demikian, kelompok heterogen diidentifikasi yang dapat bervariasi dalam ukuran dari 3 sampai 15 individu dalam konteks penelitian ini adalah anggota komunitas MACI Yogyakarta.
3. Pembahasan filosofis mengenai ide-ide dasar yang berkaitan dengan penelitian fenomenologi. Pembahasan ini mengeksplorasi pengalaman hidup seseorang dan bagaimanakah mereka mempunyai pengalaman subjektif dari fenomena tersebut serta pengalaman objektif dari sebuah hal yang sama dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori dari peran komunikasi kelompok Liliwari (dalam Nusantari, 2019) dan Solidaritas (Lestari, 2019)
4. Dalam beberapa bentuk fenomenologi, peneliti mengisolasi dirinya dari penelitian yang membahas pengalaman pribadinya dengan fenomena tersebut. Hal ini bukan berarti mengesampingkan peneliti dari penelitian, namun mempunyai fungsi untuk mengidentifikasi pengalaman individu dengan fenomena tersebut dan beberapa mengecualikan pengalaman tersebut sehingga peneliti terfokus dengan pengalaman para partisipan peneliti.

Terdapat empat tahap dalam analisis dalam penelitian ini mempergunakan langkah analisis data Fenomenologi sesuai dengan pendapat dari Langdridge (dalam Harrison, 2012), yaitu :

- a. Tahap awal: Peneliti sepenuhnya menggambarkan fenomena yang dialami subjek penelitian (ada proses transkrip rekaman wawancara MACI ke bahasa tulisan).
 - b. Tahap *horizontalization*: Peneliti menginventarisir pernyataan-pernyataan yang penting sesuai dengan topik penelitian. Dalam proses ini peneliti harus bersabar dan melakukan *epoche* untuk mendapatkan data-data objektif
 - c. Tahap *cluster of meaning*: Peneliti membagi pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam satuan makna dan mengeliminasi pernyataan-pernyataan yang sama dan berulang.
 - d. Tahap deskripsi esensi: Peneliti membangun deskripsi keseluruhan tentang makna dan sifat pengalaman subjek.
5. Proses pengumpulan data biasanya menggunakan wawancara dengan orang-orang yang pernah mengalami fenomena tersebut. Ini bukan fitur umum, bagaimanapun, mengingat sejumlah penelitian fenomenologis menggunakan banyak sumber data, misalnya saja, observasi, dan dokumen. Peneliti berusaha menggambarkan fenomena di dalam komunitas dengan melakukan observasi dan wawancara *terlampir*.
 6. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti proses yang sistematis mulai dari unit analisis yang sempit, sebagai contohnya adalah pernyataan penting dari peran komunikasi kelompok Liliweri (dalam Nusantari, 2019) dan Solidaritas

(Lestari, 2019) menuju unit yang lebih luas sebagai contohnya adalah unit peran komunikasi kelompok Liliweri (dalam Nusantari, 2019) :

- a. Alat untuk bertukar informasi langsung antar anggota tim.
- b. Memberikan instruksi kepada anggota tim.
- c. Membuat keputusan yang disepakati semua tim.
- d. Memotivasi anggota tim.
- e. Membantu mengatasi permasalahan yang dialami anggota tim.
- f. Membangun hubungan antar anggota tim dengan memenuhi kebutuhan individu anggota tim.

Indikator Solidaritas (Lestari, 2019) :

- a. Kerukunan yang meliputi gotong-royong dan tolong-menolong.
 - b. Konsolidasi, yaitu kinerja perjanjian yang melibatkan pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
 - c. Kooptasi, adalah proses penerimaan unsur-unsur kepemimpinan baru dalam sebuah organisasi.
 - d. Koalisi, adalah gabungan dari dua atau lebih organisasi dengan tujuan yang sama.
 - e. Joint venture, adalah kerja sama dalam pengoperasian beberapa proyek.
7. kemudian beralih ke deskripsi terperinci yang meringkas dua faktor, yaitu, “apa” yang dialami individu dan “bagaimanakah” mereka melewatinya (Moustakas dalam Creswell, 2013).

Fenomenologi diakhiri dengan bagian deskriptif yang mengkaji *esensi* dari pengalaman yang dialami seseorang dengan melibatkan apa peran komunikasi

kelompok untuk mempertahankan solidaritas komunitas MACI yang sudah mereka alami dan bagaimanakah peran komunikasi kelompok untuk mempertahankan solidaritas komunitas MACI mereka mengalaminya.

Objektivitas dalam fenomenologi mengandung arti yakni membiarkan fakta berbicara sendiri. Hal tersebut dapat dicapai dengan "epochè" dan "eiditic". Zaman merupakan proses di mana seorang peneliti menanggukkan atau menunda evaluasi peristiwa / fenomena yang dapat diamati meskipun ia sudah mempunyai gagasan yang terbentuk sebelumnya. Biarkan fenomena berbicara dengan sendirinya tanpa campur tangan persepsi baik/buruk, positif/negatif, etis/tidak bermoral dari para peneliti. Eiditic melibatkan pemahaman fenomena dengan memahami ekspresi atau ekspresi yang digunakan oleh subjek. Disini, peneliti mempraktikkan empati, berusaha menembus bidang pengalaman berpikir subjek dari proses imajinasi (Langdridge dalam Harrison, 2012).

Sehingga, metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan fenomenologi ini cocok dalam penelitian ini mengingat penelitian ini berupaya untuk menggambarkan tentang Peran Komunikasi Kelompok Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok Motor Klasik Pada Komunitas MACI Yogyakarta, sehingga fenomena kelompok tersebut bisa diungkap dengan jelas dan akurat.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang dilakukan pada komunitas MACI Yogyakarta dan dilakukan sejak Mei 2022 – Juni 2022.

4. Penentuan Informan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan sejumlah individu yang dianggap memahami situasi sosial yang sedang dipelajari. Individu-individu ini dinamakan dengan narasumber, partisipan atau informan penelitian. Individu sengaja dipilih sebab mempunyai pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti dengan orientasi terhadap tujuan penelitian (Afiyanti dan Rachmawati, 2014: 80). Informan dalam penelitian ini terdiri atas sejumlah kategori, di antaranya (Zellatifanny, 2018):

a. Informan kunci

Informan kunci yaitu sejumlah individu yang mempunyai informasi terbanyak atau data paling banyak tentang informasi penelitian. Informan kunci untuk penelitian ini yaitu Ketua MACI Yogyakarta

b. Informan utama

Informan utama adalah sejumlah individu yang mempunyai keterlibatan langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dari penelitian ini yaitu Anggota MACI Yogyakarta

c. Informan tambahan

Informan tambahan merupakan informan meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini informan tambahannya adalah Masyarakat Lingkungan Sekitar yang terlibat kegiatan MACI.

Informan tambahan yang berasal dari masyarakat diluar organisasi yang diteliti seringkali digunakan dalam penelitian untuk memberikan perspektif yang berbeda dan sudut pandang yang lebih luas terhadap topik yang diteliti. Beberapa

alasan mengapa informan tambahan dari masyarakat dapat membantu dalam penelitian adalah:

Perspektif yang berbeda: Informan dari masyarakat dapat memberikan pandangan dan pengalaman yang berbeda dan unik terhadap topik yang sedang diteliti. Hal ini dapat memberikan wawasan baru dan sudut pandang yang lebih luas terhadap topik yang sedang diteliti.

Keberagaman: Informan tambahan dari masyarakat dapat membantu menggambarkan keberagaman dalam hal pendapat, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap topik yang diteliti. Dengan demikian, penelitian dapat lebih holistik dan mencakup berbagai sudut pandang yang berbeda.

Validitas: Informan dari masyarakat dapat membantu mengonfirmasi atau mengklarifikasi data yang diperoleh dari informan dalam organisasi yang diteliti. Hal ini dapat membantu meningkatkan validitas data dan kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Konteks: Informan dari masyarakat dapat membantu menjelaskan konteks yang lebih luas dalam hal lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi topik yang sedang diteliti. Ini dapat membantu memperkaya analisis dan pemahaman tentang topik tersebut.

Mendukung partisipasi masyarakat: Dalam beberapa jenis penelitian, melibatkan masyarakat sebagai informan tambahan dapat membantu memperkuat partisipasi masyarakat dalam penelitian dan memberikan manfaat kembali ke masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan terhadap penelitian serta menghasilkan solusi yang lebih efektif dan relevan untuk masalah yang sedang diteliti.

5. Data dan Sumber Data

a. Data primer

Dimaknai sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya. Adapun data sumber utamanya didapatkan dari individu yang dikumpulkan dari hasil wawancara (Maunde, 2021). Wawancara yang dilakukan terhadap para informannya menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini data utamanya adalah informasi yang didapatkan dari hasil wawancara.

b. Data sekunder

Dimaknai sebagai sebuah data yang didapatkan melalui perantara atau orang ketiga yang dalam penyajiannya umumnya berbentuk tabel atau diagram. Jenis-jenis dari data sekunder di antaranya yaitu buku literatur, arsip dan dokumen yang dimiliki oleh sebuah instansi terkait atau dari sebuah media yang lainnya (Maunde, 2021).

Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud adalah AD ART dari Komunitas MACI Yogyakarta, Dokumentasi Struktur Organisasi Komunitas MACI Yogyakarta daftar Anggota Komunitas MACI Yogyakarta dan Laporan kegiatan Komunitas MACI Yogyakarta.

6. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah proses yang sistematis dan standar guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data adalah bagian dari instrumen pengumpulan data dan berperan sebagai penentu keberhasilan dari sebuah penelitian (Sarosa, 2021). Berikut adalah sejumlah instrumen data yang digunakan:

1) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap sejumlah fenomena yang diteliti. Teknik observasi merupakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap sejumlah gejala yang diteliti. Dalam artian yang luas, observasi sejatinya tidak hanya sebatas pengamatan yang dilakukan baik langsung ataupun tidak langsung. (Hertanto, 2019). Observasi yang dilakukan dalam hal ini ialah observasi non partisipan, yakni peneliti berperan menjadi observer yang tidak sepenuhnya terlibat dalam aktivitas subjek, namun masih menjalankan fungsi pengamatan. Observasi non partisipan ini tujuannya adalah mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan pengamatan langsung sampai data dan informasi yang didapatkan menjadi semakin valid. Observasi pada penelitian ini adalah terkait gambaran kondisi objek yang alamiah, (di mana peneliti merupakan instrumen utamanya untuk melihat peran komunikasi kelompok dan solidaritas yang dapat diamati secara langsung terkait kegiatan dan interaksi anggota komunitas MACI.

2) Wawancara

Ada banyak sekali teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif salah satunya yaitu wawancara (Purwasih, 2021). Wawancara adalah sebuah metode yang berguna untuk mengumpulkan data secara lisan dari seorang subjek penelitian dengan cara berdiskusi dengan narasumbernya (Notoatmodjo, 2010:102). Wawancara bisa juga dilaksanakan dengan cara saling bertanya jawab, sambil bertatap muka yang mana salah satunya bertanya dan yang lainnya memberikan jawaban dengan mengacu dengan panduan wawancara (Nazir, 2009:193). Dalam penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yakni wawancara kepada informan dengan mengacu dengan panduan wawancara di mana apa yang ditanyakan mengacu dengan proses wawancara dan jawaban setiap narasumbernya untuk mendapatkan data primer. Wawancara ini termasuk dalam jenis in-depth interview yang bertujuan untuk mencari permasalahan dengan lebih terbuka, dimana narasumbernya diminta untuk menyampaikan ide dan pendapatnya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sugiyono dalam Maunde, 2021).

Dalam penelitian ini responden wawancaranya adalah sejumlah individu yang menyampaikan informasi meskipun mungkin tidak secara langsung turun dalam interaksi sosial yang sedang diselidiki. Dalam hal ini, responden terdiri dari Ketua MACI, Anggota MACI dan masyarakat lingkungan sekitar yang terlibat kegiatan MACI.

3) Studi Dokumen

Studi dokumen adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, agenda, notulen rapat, dan yang lainnya (Maunde, 2021). Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan metode dokumen. Penggunaan metode ini dikarenakan dokumen dapat memberikan informasi yang tidak bisa didapatkan dari wawancara dan sekaligus menjadi langkah triangulasi.

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah AD ART Komunitas MACI Yogyakarta, Dokumentasi ketika wawancara dengan responden, kegiatan komunitas MACI, Bagan Struktur Organisasi Komunitas MACI Yogyakarta daftar Anggota Komunitas MACI Yogyakarta dan Laporan kegiatan Komunitas MACI Yogyakarta.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen utamanya. Validitas terhadap peneliti bisa berupa validitas terhadap pemahaman terkait dengan metode kualitatif, penguasaan materi terhadap aspek yang diselidiki, dan kesiapan peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga bisa dikembangkan menjadi instrumen yang sederhana yang mempermudah dalam pengumpulan datanya, misalnya saja panduan wawancara dan checklist (Sugiyono dalam Maunde, 2021). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan datanya yaitu panduan wawancara dan *checklist*, serta dibantu dengan penggunaan alat bantu hitung dan alat perekam suara berupa telepon seluler.

7. Teknik Penyajian dan Analisis Data

a. Teknik Penyajian Data

Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Penyajian data adalah aktivitas yang dilaksanakan dalam melaporkan hasil penelitian supaya laporan bisa dipahami dan dianalisa berdasarkan tujuan yang diharapkan kemudian diberikan kesimpulan jadi bisa mendeskripsikan hasil penelitiannya (Wijaya, 2018). Salah satu cara dalam penyajian data adalah dengan teks (*textular*) (Wijaya, 2018). Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik penyajian data yang berbentuk teks deskripsi detail sesuai bahasa dan persepsi narasumber.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang vital dalam metode ilmiah. Hal tersebut berkaitan dengan pemberian makna sempit dan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan penelitian (Wijaya, 2018). Dalam penelitian ini analisisnya menggunakan analisis tematik. Analisis tematik mempunyai kesamaan dengan analisis konten, yakni metode analisis yang hasilnya kebanyakan berbentuk deskripsi numerik dari teks ataupun sejumlah gambar. Analisis tematik lebih menitikberatkan dengan aspek kualitatif dari bahan yang dianalisis. Boyatzis (dalam Sari, 2022) analisis tematik dikonseptualisasikan dengan kode atau tema. Tema mengacu dengan pola tertentu yang ditemukan dalam data yang diselidiki. Analisis tematik dilaksanakan dengan mengidentifikasi tema yang terpola dalam sebuah gejala. Tema tersebut bisa diidentifikasi secara induktif dari data kualitatif

mentah ataupun secara deduktif mengacu dengan teori. Tema dalam penelitian ini terkait peran komunikasi dan solidaritas dari Anggota MACI Yogyakarta.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan langkah seperti di bawah ini (Sari, 2022):

1) Melakukan Abstraksi Data

Terdiri atas memberikan koding ataupun label, menyaring data, dan menyusun tema ataupun kategori. Pertama memberikan kode atau label adalah proses mendefinisikan terkait dengan data yang sedang dipelajari. Proses ini dilaksanakan dengan melakukan reduksi terhadap data ke dalam segmen-segmen dan memberikan nama ataupun kode dari setiap segmennya. Selanjutnya, proses menyaring data, dengan cara memilih data yang mempunyai keterkaitan dengan sesuatu yang pokok dan memfokuskan pada sesuatu yang penting, jadi bisa menggambarkan dengan lebih jelas kepada peneliti. Langkah yang paling akhir dari abstraksi yaitu menyusun tema ataupun kategori. Tema ataupun kategori ialah satuan data ataupun informasi yang meliputi gabungan dari sejumlah kode ataupun label yang sebelumnya sudah disusun dan membentuk sebuah gagasan yang bersifat umum. Abstraksi data observasi dan wawancara dilakukan dengan penyaringan data, dan penyusunan tema atau kategori dengan acuan matrik penelitian sehingga membentuk suatu ide yang bersifat umum terkait peran komunikasi dalam mempertahankan solidaritas komunitas.

2) Melakukan interpretasi data

Dalam penelitian kualitatif interpretasi data dimaknai sebagai proses analisis data yang menjadi lanjutan dari abstraksi data. Tema ataupun kategori yang dihasilkan dari proses abstraksi data dibagi ke dalam satuan analisis data yang lebih besar. Kemudian, satuan data yang lebih besar tersebut menghasilkan sebuah gambaran yang ditulis oleh peneliti mengenai intisari ataupun memaknai data sesuai dengan substansi data yang ada. Salah satu bentuk interpretasi yaitu konstruksi ide ataupun gabungan dari sejumlah tema ataupun kategori akhir yang dihasilkan. Selanjutnya, peneliti akan mengkorelasikan pemahaman dengan berbagai literatur sebelumnya.

8. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang memadukan sejumlah teknik pengumpulan data yang ada dan sumber data yang ada. Sebenarnya pengumpulan data dengan teknik triangulasi peneliti mengumpulkan datanya disertai dengan pengujian terhadap kredibilitas datanya (Sugiyono dalam Maunde, 2021).

Dalam penelitian kualitatif validitas banyak dinamakan dengan "autentisitas", yakni mendeskripsikan dan menginformasikan secara adil dan jujur. Kemudian reliabilitas mengarah pada konsistensi, baik apabila dibandingkan dengan penelitian oleh peneliti yang lain ataupun lokasi yang tidak sama. Memvalidasi hasil penelitian artinya menetapkan akurasi dan kredibilitas hasil dengan cara yang tepat. Strategi yang digunakan salah satunya adalah triangulasi

yakni memakai bermacam data dan menggunakannya lebih dari satu teori serta teknik analisis (Fadly, 2020).

Kegunaan teknik triangulasi adalah memeriksa keabsahan data dengan cara memperbandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitiannya (Moleong, 2009:164). Pendapat dari Sugiyono (dalam Maunde, 2021), triangulasi dapat dimaknai menjadi pengecekan data dari berbagai sumber dengan sejumlah cara, dan waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga jenis yakni. Triangulasi sumber, teknik dan waktu. Terkait dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber, yakni melakukan pengujian terhadap kredibilitas data yang sudah didapatkan dari sejumlah sumber, yakni narasumber kunci, narasumber utama dan narasumber tambahan.

Narasumber kunci yaitu seseorang yang mempunyai informasi atau data penelitian yang paling banyak. Dalam hal ini narasumber kuncinya yaitu Ketua MACI Yogyakarta

Narasumber utama yaitu sejumlah individu yang mempunyai keterlibatan langsung dengan interaksi sosial yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini narasumber utamanya yaitu Anggota MACI Yogyakarta

Narasumber tambahan yaitu sejumlah individu yang menyampaikan informasi meskipun secara langsung tidak terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Narasumber tambahan dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Lingkungan Sekitar yang terlibat kegiatan MACI.